



PERAN ISTRI DI PANDANG DARI 3M DALAM BUDAYA PATRIARKI SUKU JAWA

Fitria*
Universitas Sebelas Maret

fitriapipitt@gmail.com

Helena Olivia²
Universitas Sebelas Maret

oliviahelena10@gmail.com

Maylia Ayu Nurvarindra³
Universitas Sebelas Maret

ayumaylia01@gmail.com

• **Received:** 13 Desember 2022 • **Accepted:** 15 Desember 2022 • **Published online:** 30 Desember 2022

Abstract: (Cambria 12, Bold, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ketidakseimbangan pembagian peran antara suami dan istri dalam budaya patriarki di Suku Jawa. Adanya istilah-istilah yang menggambarkan peran perempuan salah satunya adalah *macak, masak, manak*. Tujuan dari penelitian ini adalah agar terdeskripsikannya peran istri di pandang dari istilah 3M (*macak, masak, manak*) dalam budaya patriarki di masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*literature review*) yang digunakan untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya pergeseran pandangan mengenai peran istri, saat ini seorang istri tetap dapat melakukan peran 3M (*macak, masak, manak*) namun juga disertai dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri.

Kata kunci: *istri, 3M, masa kini, budaya jawa, patriarki*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of imbalance in the division of roles between husband and wife in the patriarchal culture of the Javanese. There are terms that describe women's roles, such as *macak, masak, manak*. The purpose of this study is to describe the role of the wife in today's patriarchal culture in terms of the 3Ms (*macak, masak, manak*). The research method used is literature review which is used to uncover various theories related to the problems studied. According to research findings, there is a shift in perceptions of the wife's role, currently a wife can still carry out the 3M roles (*macak, masak, manak*) but also accompanied by the freedom to increase self-worth.

Keywords: *wife, 3M, today, javanese culture, patriarchy*

* Corresponding Author, Email: fitriapipitt@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan mengemban peran baru yang menjadi konsekuensi setelah adanya ikatan pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, pernikahan merupakan ikatan lahir-batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki akan mengemban peran baru sebagai seorang suami dan perempuan sebagai seorang istri. Peran lainnya akan dijalankan akan bertambah ketika keduanya telah memiliki anak, yakni peran sebagai orang tua.

Dalam membangun sebuah keluarga, pembagian peran antara suami dan istri perlu disepakati untuk menjaga dan mewujudkan keseimbangan keluarga. Misalnya, pembagian peran serta tugas sehari-hari, bertanggung jawab atas peran masing-masing, dan bersama-sama menjaga komitmen (Syuhudi, 2022). Rahayu (2011) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola pembagian peran dalam keluarga, antara lain; *Pertama*, kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. Dalam sistem hukum di Indonesia masih terdapat kebijakan yang tidak menyetarakan gender serta masih menganut ideologi patriarki. *Kedua*, faktor pendidikan. Tidak sedikit tenaga pengajar yang masih memiliki pola pikir bahwa laki-laki kelak akan menjadi pemimpin, sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga. *Ketiga*, faktor nilai-nilai. Status perempuan dalam kehidupan sosial masih mengalami diskriminasi sehingga perempuan kurang dapat memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. *Keempat*, faktor budaya. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap memiliki hak untuk menjadi pemimpin sehingga seringkali tidak disertai tanggung jawab dan cinta. *Kelima*, faktor media massa. Citra perempuan yang populer di media adalah objek yang nilai utamanya merupakan daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi bagi pria.

Namun pembagian peran yang adil antara suami dan istri terkadang masih dirasa kurang seimbang karena dipengaruhi oleh citra masyarakat mengenai peran gender dimana perempuan cenderung diposisikan untuk berperan dalam wilayah domestik (Purbasari dalam Syuhudi, 2022). Selaras dengan pernyataan tersebut, diskriminasi gender dalam kehidupan perkawinan ditunjukkan dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri

sebagai ibu rumah tangga. Dalam pasal 34, disebutkan bahwa suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Pernyataan dalam undang-undang tersebut mengandung bias gender antara laki-laki dan perempuan yang diposisikan untuk lebih berperan dalam sektor domestik. Budaya yang memosisikan laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam keluarga disebut dengan budaya patriarki (Putri & Lestari, 2015).

Budaya patriarki yang cukup kental di Suku Jawa menghasilkan istilah-istilah yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik dalam sektor publik maupun domestik, diantaranya adalah “*kanca wingking*”, “*macak, masak, manak*”, “*suwargo nunut neraka katut*”, dan “*dapur, pupur, kasur, sumur*”. Beberapa istilah tersebut menyiratkan peran perempuan hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya.

Salah satu istilah yang menarik adalah peran seorang istri di masyarakat Jawa, yaitu *macak, masak, manak* (3M). *Macak* berarti seorang istri harus bisa berdandan untuk suaminya, kemudian *masak* berarti seorang istri harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anaknya dirumah, dan *manak* berarti seorang istri harus bisa memberikan keturunan kepada suaminya (Budiaty, 2010).

Peran 3M ini seringkali membuat perempuan merasa tidak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan dan disukai. Faktanya, seiring dengan pergeseran zaman memunculkan beberapa pandangan yang berbeda mengenai 3M. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran istri di pandang dari 3M dalam budaya patriarki di Suku Jawa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Fadhilah, 2021). Pengumpulan teori-teori tersebut dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti sebagai bahan referensi pembahasan hasil penelitian. Studi *literature review* juga dilakukan untuk memberikan kesimpulan dengan ide-ide baru yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu (Sulung, 2020).

C. RESULT AND DISCUSSION

Patriarki

Budaya patriarki merupakan salah satu budaya yang cukup kental di Suku Jawa. Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak mementingkan adanya kesetaraan dan keseimbangan (Karkono, 2020). Tidak adanya kesetaraan dalam budaya patriarki membuat keberadaan perempuan dipandang tidak penting dan memandang bahwa kedudukan perempuan cenderung menjadi inferior sedangkan kedudukan laki-laki yang menjadi superior. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Rabbaniyah (2022) bahwa patriarki merupakan kekuasaan bapak atau dapat dikatakan bahwa dalam lingkup keluarga dilindungi dan dipimpin oleh bapak. Budaya seperti ini masih dianggap wajar bagi sebagian masyarakat Jawa dan masih menjadi hal yang diajarkan turun temurun. Pendidikan yang terjadi pada keluarga yang masih menganut budaya patriarki ini membawa anak laki-laki menjadi anak yang agresif, suka pergi ke luar, dan bermain di luar rumah sedangkan anak perempuan diajarkan untuk memasak, nyaman berada di dalam rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melayani kebutuhan ayah serta saudara laki-lakinya. Pendidikan ini membuat seorang laki-laki kodratnya adalah dilayani dan perempuan kodratnya adalah melayani (Murniati dalam Karkono, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, perempuan menurut budaya patriarki ini juga tidak dibebaskan untuk menyatakan perasaannya dan tidak dibebaskan untuk berbicara secara terbuka (Pirus et al, 2020) sehingga apapun yang dikerjakan oleh perempuan atau seorang istri harus sesuai dengan perkataan suaminya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan di bawah laki-laki sudah tertanam, dimaklumi, dan diterima begitu saja. Hal tersebut didukung dengan adanya citra perempuan ideal yang juga digambarkan, yaitu memiliki sifat lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan laki-laki yang dicitrakan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom (Raharjo, 1995).

Peran Istri dalam Sistem Patriarki dalam Budaya Jawa

Banyak orang yang menggunakan istilah “perempuan” tetapi ada pula yang bertahan pada istilah “wanita” dengan argumennya masing-masing. Kata perempuan berasal dari akar kata *empu*, yang memiliki makna dihargai, dipertuan, atau dihormati. Sedangkan kata wanita diyakini berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata *wan* yang memiliki arti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau objek seks. Dalam Bahasa Jawa (Jawa Dorsok), kata wanita memiliki arti, atau dalam Bahasa Indonesia berarti berani ditata. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan istilah wanita menjadi perempuan sebenarnya mengubah dari objek menjadi subjek. Kedua istilah ini tidak hanya berkaitan dengan asal bahasa atau padanan kita saja, tetapi berkaitan dengan citra, mitos, dan juga stereotip (Handayani & Novianto, 2004).

Budaya Jawa memiliki cara pandang yang khas mengenai perempuan. Perempuan dalam pandangan Budaya Jawa masih kental juga dengan sistem patriarki, dimana seorang laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta perempuan yang akan mengelola pekerjaan domestik atau pekerjaan di dalam rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa istilah Jawa yang menekankan pada inferioritas perempuan dibanding laki-laki yaitu, *kanca wingking* dalam menyebut istri, yang secara harfiah berarti teman belakang atau berarti teman yang mengurus urusan rumah tangga (Hermawati, 2007). Istilah lain yaitu *dapur, pupur, kasur, sumur* yang menggambarkan peran domestik yang harus dijalani seorang istri yaitu mengurus hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah hingga mengasuh anak. Kemudian terdapat istilah lain *suwarga nunut neraka katut*. Istilah tersebut diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Jika suami masuk surga, berarti istri juga *nunut* masuk surga. Namun, jika suami masuk neraka, walaupun istri berhak masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka. Terdapat istilah lagi yakni *nek awan dadi teklek, nek bengi dadi lemek*. Maksud dari istilah tersebut adalah jika siang menjadi alas kaki dan malam menjadi alas tidur suami. Istilah berikutnya adalah peran istri yang harus bisa *macak, masak, manak*, istilah ini menjelaskan bahwa seorang istri harus selalu berdandan untuk suaminya, harus bisa memasak untuk suaminya, dan harus bisa memberikan keturunan.

Macak, Masak, Manak (3M)

Berkaitan dengan budaya patriarki, masyarakat Jawa memiliki berbagai istilah yang menunjukkan inferioritas perempuan, diantaranya adalah "*kanca wingking*", "*macak, masak, manak*", "*suwargo nunut neraka katut*", dan "*dapur, pupur, kasur, sumur*". Beberapa istilah tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang perempuan hanyalah sebatas mengatur pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya. Salah satu istilah yang menarik adalah peran seorang istri di masyarakat Jawa, yaitu *macak, masak, manak* (3M). *Macak* berarti seorang istri harus bisa berdandan untuk suaminya, kemudian *masak* berarti seorang istri harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anaknya dirumah, dan *manak* berarti seorang istri harus bisa memberikan keturunan kepada suaminya (Budiati, 2010). Mawaddah et al (2021) juga turut mendefinisikan "*macak, masak, manak*", dimana *masak* berarti tugas wanita dalam menyediakan makanan dan minuman bagi suami dan anaknya serta mengatur keuangan (anggaran bulanan) keluarga dengan baik. Kemudian *macak* berarti tugas wanita untuk berdandan supaya terlihat cantik untuk suaminya. Lalu yang terakhir *manak* artinya tugas seorang wanita untuk mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak.

Pirus et al (2020) juga menjelaskan mengenai 3M secara rinci. Nilai M yang pertama adalah *Macak*. Seorang perempuan Jawa harus menjaga dirinya dengan meminum ramuan tradisional, berdandan, dan merias wajah agar terlihat cantik di hadapan suaminya.

Nilai M yang kedua adalah *Manak*. *Manak* adalah kemampuan meneruskan garis keturunan dan melahirkan keturunan. Mampu memberikan keturunan menjadi tugas utama wanita Jawa. Sementara seorang wanita tidak dapat memiliki anak, dia dianggap sebagai wanita yang gagal, wanita yang aneh, dan aib bagi nama keluarga.

Nilai M yang terakhir adalah *Masak*. Istri yang baik harus bisa memasak makanan yang enak dan bergizi untuk suami dan anak-anaknya. Namun secara filosofis, Masak ini bukan hanya kegiatan memasak makanan. Istri yang baik harus bisa mengolah dan mengelola bahan mentah menjadi lebih baik. Dalam membelanjakan uang, seorang istri yang baik harus dapat mengatur penggunaan uangnya secara optimal, dengan biaya yang kecil dapat menghasilkan sesuatu yang baik (Pirus et al, 2020).

Peran istri di pandang dari 3M dalam budaya patriarki Suku Jawa pada masa kini

Peran istri jika dipandang dari budaya patriarki memang merupakan isu yang cukup menarik untuk dibahas karena ada berbagai kalangan orang yang mulai memiliki pandangannya masing-masing. Beberapa orang masih memegang budaya patriarki dengan memandang perempuan sebagai orang yang bekerja dalam bagian domestik saja. Mereka masih memandang bahwa seorang perempuan harus bisa melakukan *macak*, *masak*, *manak* untuk bisa menjadi perempuan yang ideal. Tuntutan inilah yang membuat perempuan seringkali merasa tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang disukai bahkan memperoleh pendidikan yang tinggi (Nursaptini et al, 2019).

Namun, sebagian orang memiliki pandangan yang berbeda. Mereka menganggap seorang perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Seorang perempuan juga berhak melakukan apa yang disukai, mencapai apa yang diimpikan tanpa adanya tuntutan tertentu yang mengekang kebebasan mereka. Menurut penelitian Atta (dalam Nursaptini et al, 2019), revolusi dalam pendidikan anak perempuan bisa terjadi jika masyarakat mengubah pandangan negatif terhadap pendidikan anak perempuan yang berarti tidak lagi mengukur pendidikan berdasarkan gender.

Seiring pergeseran zaman, mulai banyak muncul penelitian terbaru terkait 3M (*macak*, *masak*, *manak*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huda (2016) kepada 6 orang TKW yang berasal dari Blitar adalah makna dari 3M menunjukkan bahwa gambaran perempuan Jawa adalah sebagai juru masak yang ulung, pandai berdandan atau bersolek, dan mampu melahirkan anak. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep dari perempuan tidak hanya mencakup *masak*, *macak*, *manak*. Perempuan yang menjadi TKW di luar negeri dapat bekerja

secara mandiri, menyelesaikan program pendidikan tinggi, memahami teknologi, serta dapat bergaul dengan lingkungannya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa masa kini tetap melakukan peran 3M namun dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri.

Kemudian terdapat penelitian baru yang dilakukan oleh Nurahmawati et. al (2022), nilai 3M dapat diintegrasikan ke dalam pernikahan antar budaya. Dalam penelitian ini subjek dari penelitian ini adalah sepasang suami istri yang memiliki perbedaan budaya yaitu suami yang berasal dari Perancis dan istri berasal dari Jawa. Perempuan Jawa yang menikah dengan penduduk lokal Perancis akan dihadapkan pada konsep kesetaraan gender antara suami istri. Seorang istri tidak lagi dianggap sebagai *kanca wingking* melainkan istri memiliki status yang sama dengan suaminya. Dalam nilai *Macak*, baik dalam budaya Jawa dan Perancis, keduanya sama-sama memiliki cita-cita untuk tampil natural dan tidak berlebihan. Kemudian dalam nilai *manak*, budaya Jawa cenderung menjadikan perempuan sebagai objek seks, tetapi dalam budaya Perancis suami dan istri memiliki hak yang sama. Selain itu, dalam budaya Perancis, kewajiban memiliki anak ditanggung oleh suami dan istri, berbeda dengan istri di Jawa saja yang menanggung beban ketika sebuah keluarga tidak dikaruniai keturunan, karena kualitas pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan keluarga yang bahagia. Kemudian pada nilai *Masak*, dalam budaya Jawa, dapur adalah domain istri, tetapi di Perancis, baik suami maupun istri berbagi tugas yang sama dalam menyiapkan makanan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan budaya dalam suatu pernikahan, seorang perempuan Jawa tetap dapat menerapkan nilai 3M meskipun adanya perbedaan budaya dan perempuan tidak selalu dianggap sebagai subordinat atau *kanca wingking*.

D. CONCLUSION

Budaya patriarki yang cukup kental di Suku Jawa memposisikan perempuan di bawah laki-laki dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan dalam pembagian peran antara suami dan istri. Istilah 3M (*macak, masak, manak*) menunjukkan tuntutan bagi perempuan untuk menjadi ideal. Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan mengenai 3M telah bergeser. Perempuan Jawa masa kini tetap dapat melakukan peran 3M namun disertai dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri sehingga tidak selalu dianggap sebagai subordinat atau *kanca wingking*.

REFERENCES

- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1), 51-59.
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 86-94.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2010.01600>.
- Huda, A. M. (2016). THE IDENTITY OF JAVANESE WOMEN (The study of Phenomenology Toward Indonesian Migrant Women Workers). *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 1(1), 61-72. <https://doi.org/10.35457/jares.v1i1.506>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Mawaddah, Haalin, Suyitno Suyitno, and Raheni Suhita. (2021). "Javanese Women's Efforts to Face Patriarchal Culture in the Novel Para Priyayi by Umar Kayam." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8 (1): 100-110.
- Nurahmawati, H., Pirus, M., Shahnawi, M., & Mohamed, S. (2022). Integrating intercultural communication among javanese women married to French locals using the javanese values of Macak-Manak-Masak (3M). *SEARCH: Journal of Media and Communication Research*. 135-149
- Nursaptini, M. S., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 16-26.
- Pirus, M., Shahnawi, M., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese women identity regarding 3M: Macak-manak-masak values. *International Journal of Culture and History*, 7(2), 54.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(01), 72-85.
- Raharjo. (1995). *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan.
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). Kualitas Perkawinan orang Jawa : Tinjauan Faktor Jenis Kelamin, Usia Perkawinan, Jumlah Anak, dan Pengeluaran Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 03(01), 13-24.
- Sulung, N. (2020). Analisis pembelajaran di masa pandemik covid 19 (literatur review). *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 496-513.
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 08(01), 207-229.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113-124.